

HAKIKAT SYUKUR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DOI: 10.32534/amf.v3i1.1737

Siti Hajar, Universitas Muhammadiyah Cirebon
siti_hajar@umc.ac.id

Toto Santi Aji, Universitas Muhammadiyah Cirebon
toto.santi@umc.ac.id

Abstract

The present study aims to discover the essence of syukur in Al-Qur'an perspective. This study employs a qualitative study by gathering object of the study in form of written sources such as Al-Qur'an, interpretation books, and Al-Qur'an translation books. This study employs an inductive method by gathering all the verses and interpretation explanations and ultimately portraying conclusions regarding the meaning and nature of gratitude (syukur). The findings indicate that gratitude (syukur) is an acknowledgement of the blessing from the Giver (mun'im) through obedience. Gratitude is also a manifestation of thankfulness for Allah's blessings. An act of gratitude will provide benefits for the committer where Allah will give His endless blessings. Gratitude can also be realized by a speech (bi al-lisan) without using verbal but to only praise Allah, bodies (bi al-badan) in which without using entire body structure except to obey Him, heart (bi al-qalb) in which without burdening heart but to only to praise Him through dhikr (prayers), and wealth (bi al-mal) in which not spending wealth except only on the path of pleasure and love for Him.

Keywords: *gratitude, bi al-lisan, bi al-abdan, bi al-qalb, bi al-mal*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengungkap menelusuri hakikat syukur perspektif al-Quran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan obyek penelitian sumber tertulis, yakni Mushaf al-Quran, kitab-kitab tafsir dan buku-buku terjemah al-Quran. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode induktif dengan menghimpun seluruh ayat dan penjelasan tafsir dan kemudian ditarik kesimpulan tentang makna dan hakikat syukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur adalah pengakuan atas nikmat dari pemberi nikmat (mun'im) dengan ketundukan. Syukur juga sebagai perwujudan terima kasih atas nikmat Allah, sikap syukur akan memberikan manfaat bagi pelakunya, yakni syukur akan menjadikan Allah menambahi nikmatnya tanpa henti-henti. Syukur juga dapat berupa ucapan (bi al-lisan) yakni tidak menggunakan lisan kecuali hanya untuk memuji Allah, badan (bi al-badan) yakni tidak menggunakan seluruh anggota badan kecuali hanya untuk taat kepada-Nya, hati (bi al-qalb) yakni tidak menyibukkan hati kecuali hanya untuk zikir kepada-Nya dan harta (bi al-mal) yakni tidak menafkahkan harta kecuali hanya pada jalan ridha dan cinta kepada-Nya.

Keywords: *syukur, bi al-lisan, bi al-abdan, bi al-qalb, bi al-mal*

Pendahuluan

Kondisi manusia dilahirkan ke alam dunia tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan, baik itu untuk kepentingan pribadinya ataupun diluar pribadinya, baik itu masyarakat maupun alam sekitarnya. Hal ini sebagaimana yang Allah tegaskan dalam surat Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur¹

Allah hanya menciptakan sarana yang dapat mendorong manusia untuk tahu akan segala sesuatu, sehingga dapat mendengar dan melihat serta berpikir.² Namun demikian, Allah Yang Maha Bijaksana tidak akan menyia-nyiakan manusia dan makhluk-makhluk lain yang telah diciptakan-Nya. Oleh karenanya, diturunkanlah Alqur'an oleh Allah untuk menuntun mereka ke jalan yang benar sebagaimana yang Allah tegaskan sdalam ayat 185 surat Al-Baqarah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Alqur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan bathil), karena itu barangsiapa diantara kamu yang hadir (dinegeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah ia berpuasa) sebanyak hari yang ia tinggalkan, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesusahan bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”³

Fungsi dari Alqur'an itu sangat penting bagi manusia di dunia ini yaitu untuk menuntun kehidupannya ke jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki dan kekal nanti di akhirat, karena tujuan akhir hidup manusia adalah kebahagiaan di akhirat kelak. Oleh karena itu, barang siapa yang berpegang terguh

¹ Q.S al-Nahl [16]: 78.

² Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafsir: Tafsir li Qur'an al-Karim*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Shabuni, tt), 137.

³ Q.S al-Baqarah [2]: 185.

terhadap Alqur'an maka dia tidak akan tersesat selama-lamanya. Hal ini sesuai dengan penegasan yang disampaikan oleh Rasulullah saw., dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dari Abu Hirairah ra. sebagai berikut:

تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي (رواه الحاكم)

Saya tinggalkan dua pusaka padamu, kamu tidak akan sesat selama keduanya (dijadikan pedoman) olehmu, yaitu kitab Allah dan sunnahku” (H.R. al-Hakim)

Alqur'an yang Allah turunkan turunkan kepada Rasulullah saw. Adalah sebagai *huda* (petunjuk), penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk itu, sebagai *al-furqân* (pemisah),⁴ serta sumber hukum yang bersifat pokok dalam keterangan, sehingga sangat diperlukan usaha pemahaman yang lebih terperinci dan mendalam untuk memberikan kemudahan dalam mengimplementasikan ajarannya di setiap sudut kehidupan. Upaya dalam memahami al-Qur'an secara terperinci ini dikenal dengan istilah *tafsir*. Tafsir ini adalah sebagai usaha untuk memahami dan menjelaskan maksud serta kandungan dari ayat Alqur'an yang terus mengalami perkembangan cukup bervariasi. Tafsir inipun sering didefinisikan sebagai penjelasan atau pemahaman mengenai arti dan maksud dari firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁵

Manusia diciptakan dengan segala nikmat yang diberikan hingga manusia tak mampu untuk menghitung nikmat itu. Menurut Zamakhsyari, karena nikmat yang tidak dapat dihitung hingga manusia tak mampu mengukurnya, dan tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan hak-haknya secara penuh yakni mensyukuri nikmat tersebut.⁶

Sebagai makhluk ciptaan-Nya yang telah diberi nikmat yang sangat banyak, manusia pun harus melaksanakan kewajiban untuk mensyukuri nikmat-Nya, karena nikmat pun memiliki hak untuk disyukuri meskipun pada hakikatnya ia tidak akan

⁴ Lihat Qs. Al-Baqarah [2]: 85.

⁵ M. Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Juz I*, (Saudi Arabia: Makktabah Wahbah, 1961), 59.

⁶ Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Tanzîl*, Juz 3, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, tt), 430.

﴿لَا تُحْصُوا﴾ لا تضبطوا عددها ولا تبلغه طاقتكم، فضلا تطبيقوا القيام بحقها من اداء الشكر. أتبع ذلك ما عدد من نعمة تنبها علي أن وراءها مالا ينحصر ولا يعدّ

mampu bersyukur terhadap seluruh nikmat yang Allah berikan. Allah menjanjikan kepada manusia melalui firman-Nya dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لِيُنْشَكْرَتُمْ أَذْرَبَكُمْ وَلِيَنْتَبِهُوا كَذَّبْتُمْ إِذْ تَبَوَّأْتُمُ الدُّرُجَاتِ (ابراهيم : ٧)

Allah memberi janji terhadap orang yang mampu bersyukur atas nikmat maka akan ditambahkan nikmat itu, sebaliknya apabila ia mengingkari nikmat maka ingatlah bahwasanya adzab Allah amat sangat pedih. Yang menjadi masalah adalah bagaimana cara kita bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepada kita sehingga kita mencapai syukur yang sempurna dan mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Allah melalui firman-Nya diatas.

Oleh sebab itu, melalui makalah ini peneliti bermaksud mengungkap hakikat syukur dengan Alqur'an sebagai sandaran pokok dan pegangan umat Islam, serta nikmat mana yang harus disyukuri oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang telah diberi banyak nikmat oleh Allah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode induktif dengan menghimpun beberapa pemaknaan syukur dalam beberapa ayat alquran kemudian ditarik kesimpulannya.

Hasil Dan Pembahasan

Kata Syukur dalam Alqur'an

Kata Syukur dalam Alqur'an berikut turunan katanya sangat banyak disebutkan dalam Alqur'an, yaitu kata *syakara* dalam surat al-Naml [27]: 40, al-Qamar [54]: 35; kata *syakartum* dalam surat al-Nisa [5]: 147, Ibrahim [14]: 7; kata *asykurud* dalam surat al-Naml [27]: 19 dan 40, al-Ahqaf [47]: 15; kata *tasykurû* dalam al-Zumar [39]: 7; kata *tasykurûn* dalam surat al-Baqarah [2]: 52;56; dan 185, Ali Imran [3]: 123, al-Maidah [5]: 6 dan 89, al-'Araf [7]: 10, al-Anfal [8]: 26, al-Nahl [16]: 14 dan 78, al-Hajj [22]: 36, q1-Mukminun [23]: 78, al-Qashash [28]: 73, al-

Rum [30]: 46, al-Sajdah [32]: 9, Fathir [35]: 12, al-Jatsiyah [45]: 12, al-Waqi'ah [56]: 70, al-Mulk [67]: 23.⁷

Turunan kata syukur yang lain adalah *yasykuru* dalam surat al-Naml [27]: 40, Luqman [31]: 12; *yasykurūn* dalam surat al-Baqarah [2]: 243, al-A'raf [7]: 58, Yunus [10]: 60, Yusuf [12]: 38, Ibrahim [14]: 37, al-Naml [27]: 73, Yasin [36]: 35 dan 73, Fathir [40]: 61; kata *usykur* dalam surat Luqman [31]: 12 dan 14; kata *usykurū* dalam surat al-Baqarah [2]: 152 dan 172, al-Nahl [16]: 14, al-'Ankabut [29]: 17, Saba [34]: 16; kata *syukran* dalam surat Saba [34]: 13; kata *syakūran* dalam surat al-Furqan [25]: 67, al-Insan [9]; kata *syākīrun* dalam surat al-Baqarah [2]: 158, al-Nisa [4]: 148, al-Nahl [16]: 121, al-Insan [76]: 3, kata *syākīrina/syākīrina* dalam surat al-Anbiya [21]: 80, Ali Imran [3]: 144 dan 145, al-An'am [6]: 53 dan 63, al-'Araf [7]: 17; 144 dan 189, Yunus [10]: 22, al-Zumar [39]: 66; kata *syakūr* dalam surat Ibrahim [14]: 5, Luqman [31]: 31, Saba [34]: 13 dan 19, Fathir [35]: 30 dan 34, al-Syura [42]: 23 dan 33, al-Taghabun [64]: 17, al-Isra [17]: 3; kata *masykūrun* dalam surat al-Isra [17]: 19.⁸

Banyak penyebutan syukur beserta turunannya dalam Alqur'an itu menunjukkan betapa pentingnya syukur.

Definisi Syukur

Kata syukur secara etimologi berasal dari bahasa Arab (شكر-يشكر-شكرا-شكورا-) yang artinya berterima kasih atau ucapan terima kasih baik berupa pujian atau pemberian tanda sebagai rasa terima kasih.⁹ Sedangkan menurut Rāghib al-Ashfahāni bahwa syukur merupakan gambaran dalam hati tentang karunia (nikmat) dan menampakkannya (ke permukaan). Kebalikannya dari syukur adalah 'kufur' yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya. Dikatakan pula bahwa syukur akar katanya dari *syakrā* yang berarti *mumtaliā'h* (memenuhi) artinya

⁷ Muhammad Fu'ād abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Hadits, tt), 385-386.

⁸ Muhammad Fu'ād abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-'mufahras*, 386.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 734.

memenuhi diri atau hati dengan menyebut-nyebut Sang pemberi nikmat itu kepadanya.¹⁰ Lawan kata syukur adalah kufur terdapat dalam surat Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم : ٧)

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Q.S. Ibrahim: 7)¹¹

Atau lihat pula surat:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab [1097]: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. al-Naml ayat 40)

Syukur pun merupakan salah satu bentuk interaksi antara Pencipta dengan hamba-Nya di muka bumi ini atas nikmat dan rizki yang telah Pencipta berikan kepadanya. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa kata syukur itu sering dihadapkan dengan lawan katanya yaitu *kufur*. Syukur ini merupakan relasi etik antara Allah dengan manusia yang kemudian menjadi konsekuensi sementara manusia dalam merespon nikmat, rahmat serta ayat-ayat (tanda-tanda) Tuhan. Relasi etik ini merupakan ciri yang menonjol dalam pemikiran keagamaan dimana pada hakikatnya konsep Tuhan itu bersifat etik, pemikiran keagamaan itu baik yang berasal dari agama samawi, apakah itu Yahudi, Kristen ataupun Islam. Dengan kata lain, Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara yang etis, yakni dengan cara Pengasih. Respon manusia terhadap sifat etis Tuhan itu berupa “rasa terimakasih” atau “syukur” itu sendiri.¹²

Menurut Imam Al-Ghazali, syukur itu merupakan salah satu *maqâm* (darajat) yang paling tinggi dari *sabar*, *khauf* (takut) kepada Allah SWT, dal lain-lain.

¹⁰ Râghib al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt), 265.

¹¹ Depag, *Al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1987), 380.

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 257-258.

Adapun syukur yang merupakan *maqâm* mulia dan pangkat yang tinggi sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat 114 Q.S al-Nahl:

Dan bersyukurlah nikmat Allah, jika kamu memang hanya menyembah kepada-Nya sahaja.

Syukur merupakan konsep keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (teologis-sosiologis), dan sangat beragam tatkala dimaknai oleh para mufasir pada khususnya serta masyarakat pada umumnya dengan latar belakang sosio-historis dan kecenderungannya masing-masing.

Menurut al-Sya'rawi ketika menafsirkan Q.S. al-Nisa' (4): 147, ia mendefinisikan syukur adalah pemberian pujian kepada pemberi nikmat dari seseorang yang telah diberi nikmatnya. Orientasi syukur adalah mengatakan kepada seseorang yang telah memberimu dengan baik, yakni ucapan *kasru khairuka* (Anda akan memperoleh banyak kebaikan).¹³ Sedangkan ketika menafsirkan Q.S. al-Maidah (5):89, syukur adalah *tsanâ'* atau pujian dari orang yang diberi nikmat (*mun'im alaih*) kepada pemberi nikmat (*mun'im*) dengan nikmat, sehingga sesungguhnya *tasyri'* dari ayat ini adalah mewajibkan kepada manusia agar bersyukur.¹⁴

Menurut al-Qurthubi ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 152, ia menyebutkan bahwa syukur adalah mengenal kebaikan dan membicarakannya, artinya dengan pujian serta menyebut kebaikannya.¹⁵

Objek Syukur

Dari semua definisi yang dikemukakan baik oleh pakar atau pun para mufasir bahwa syukur itu selalu berkaitan dengan nikmat sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Thabarî dalam tafsirnya ketika menafsirkan surat al-Nisa ayat 147:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ , وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

¹³ Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid 5 (al-Qahirah: Akhbar al-Yawm, 1999), 2760.

¹⁴ Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 6, 3366.

¹⁵ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, juz 2, (Kairo: Muassasah al-Risalah, tt), 461.

Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.

Bersyukurnya manusia 'atas nikmat' yang Allah berikan baik kepada dirinya, keluarganya dan anak-anaknya yakni dengan mengajak kepada tauhid kepada-Nya dan meninggalkan maksiat kepada-Nya, mengikhhlaskan semua pekerjaan untuk mengharap ridha-Nya, tidak bersikap ria terhadap sesama manusia, membenarkan kerasulan Muhammad serta melaksanakan apa yang dibawanya.¹⁶ Dan lihat pula penafsirannya dalam surat al-Maidah ayat 89 yakni Bersyukur kepada Allah atas hidayah dan taufiq yang Allah berikan.¹⁷

Seperti yang diungkapkan pula oleh Zamakhsyari mengenai syukur yakni atas nikmat, ketika menafsirkan surat Ibrahim ayat 7, syukur atas nikmat-nikmat-Nya.¹⁸

Semuanya menyebutkan bahwa bersyukur itu atas nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Selanjutnya nikmat Allah yang sangat banyak bahkan manusia tidak akan mampu menghitungnya seperti yang diungkapkan dalam al-Nahl ayat 18:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Jika kalian hendak menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya.

Manusia tidak akan bisa menguasai bilangan nikmat itu terutama kemampuan mensyukurinya,¹⁹ atau tidak akan mampu melaksanakan hak-hak nikmat yakni memenuhinya dengan syukur.²⁰

Namun meskipun demikian, Allah menjelaskan banyak nikmat yang telah Allah berikan, bahkan sering dilupakan oleh manusia meskipun jika secara sadar manusia akan merasakannya jika mereka berpikir.

Atau lihat pula firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 34:

¹⁶ Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari, Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ayil Qur'an*, jilid 7 (Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, tt), 342.

¹⁷ Al-Thabari, *Jami'ul Bayan*, jilid 10, 523.

¹⁸ Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*..., Juz 3, hal. 364.

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ﴾: من جملة ما قال موسى لقوله، وانتصابه للعطف على قوله ﴿نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ﴾ المائدة : ٢٠

¹⁹ Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsir*, Jilid 2, 122

²⁰ Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, Juz 3, 430.

وَأَن تَكُومَ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَطَالُمُ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”. (Q. S. Ibrahim: 34)

Diantara sekian nikmat Allah ada beberapa nikmat yang Nampak di hadapan manusia dan dirasakan olehnya adalah sebagai berikut:

1. Nikmat menjadi manusia sebagai makhluk yang sempurna;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna” (Q.S. Al-Tin:4)

Lihat juga firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Isra: 70)

2. Nikmat mampu berkomunikasi komunikasi, Allah berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Allah) yang telah menciptakan manusia. dan (Allah juga) yang telah mengajarkan untuk dapat komunikasi. (Q.S Al-Rahman: 3-4).

Dan firman Allah SWT.:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-Ruum:22).

3. Nikmat hidup bersama alam (Al-Mulk;3-5), (Al-Qashash:73), (Al-Hajj:65),

4. Nikmat Rizki, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 114:

Dan bersyukurlah nikmat Allah, jika kamu memang hanya menyembah kepada-Nya sahaja”.

Allah lah yang telah member rizki kepada manusia, sehingga ia diwajibkan untuk mensyukurinya. Nikmat diberikan makanan yang halal lagi baik dan ia diperintahkan untuk memakan makanan yang diperpolehkan oleh Allah.²¹

5. Nikmat sehat' baik itu sehat lahir (Q.S. Al-Syu'ara: 79-80), dan sehat batin (Q.S. Al-Jumu'ah: 2),

6. Nikmat diturunkannya Alqur'an (Q.S. Yunus:57),

7. Nikmat memiliki kegturunan (Q.S. Al-Furqan: 74),

8. Nimat rasa aman (Q.S. Al-A'raf: 97-99),

9. Nikmat Persaudaraan, sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran ayat 103.

Persaudaraan itu terbagi 2 yakni persaudaraan karena nasab dan persaudaraan karena keimanan. Persaudaraan karena keimanan atau agama Islam, sebagaimana fiman Allah surat al-Hujurat ayat 10 (إنما المؤمنون إخوة).²²

10. Nikmat Iman dan Islam, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Zamakhsyari dalam surat al-Nisa ayat 7:

Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya [405]yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: “ Kami dengar dan kami taati”. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah mengetahui isi hati(mu).”

Nikmat yang Allah berikan yaitu nikmat Islam.²³ Atau pun nikmat Iman, lihat penafsiran Al-Shabuni pada surat Ali Imran ayat 103.²⁴

11. Nikmat hidayah dan taufiq yang senantiasa harus kita jaga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Thabarî sebelumnya ketika menafsirkan surat

²¹ Al-Shâbunî, *Shafwah al-Tafâsîr*, Juz 2, 142.

﴿أى واشكروا لله على نعمة الجلييلة إن كنتم مخلصين فى إيمانكم لا تعبدون احدا سواه﴾

²² Imam al-Tsa'labiy, *Al-Kasyfu wa al-Bayân, Tafsir al-Tsa'labiy*, Juz 3, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiy, tt), hal. 121.

وعن أبي سعيد مولى عبد الله بن عامر بن كريز عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ:
«لا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا ولا تناجشوا، وكونوا عباد الله إخواناً، المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله، ولا يحقره التقوى ههنا - وأشار بيده إلى صدره - حسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم» [٨٦].^{٢٣}

²³ Abû al-Qâsim Mahmûd bin Umar al-Zamakhsyary, *Al-Kasysyâf 'an Ghawâmidl al-Tanzîl wa 'Uyûm al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta'wil*, Juz 2, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), hal. 211.

﴿واذكروا نعمة الله عليكم﴾ وهي نعمة الإسلام

²⁴ Al-Shâbunî, *Shafwah Al-Tafâsîr*..., Jilid 1, hal. 220.

﴿واذكروا نعمة الله عليكم﴾ أى اذكروا إنعامه عليكم يا معشر العرب ﴿إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم﴾ أى حين كنتم قبل الإسلام أعداء

فألف بين قلوبكم بالإسلام وجمعكم على الإيمان

al-Nisa ayat 147: Bersyukurnya manusia 'atas nikmat' yang Allah berikan baik kepada dirinya, keluarganya dan anak-anaknya, dengan penafsirannya dalam surat al-Maidah ayat 89 yakni Bersyukur kepada Allah atas hidayah dan taufiq yang Allah berikan.²⁵

Cara Bersyukur

Banyak penafsiran mengenai cara bersyukur, mayoritas penafsiran menyebutkan bahwa cara bersyukur itu ada 3 bentuk:

1. Bersyukur dengan Hati.

Dengan cara ini dilakukan dengan menyadari sepenuhnya nikmat yang diperoleh itu adalah semata-mata karena anugerah dan nikmat dari Allah. Bersyukur dengan hati mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan hati tanpa harus berkeberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Bersyukur dengan hatipun berarti manusia menjauhkan hatinya bersikap sombong atas nikmat yang dimiliki karena sesungguhnya nikmat Allah pada hakikatnya adalah pemberian Allah SWT. Syukur ini pun mengharuskan orang yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan dan kasih sayang Allah yang diberikan sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya. Cara bersyukur dengan hati ini yaitu mengingat Allah sebagaimana hadits yang menyebutkan:²⁶

روى أن موسى عليه السلام قال: يا رب كيف اشكرك؟ قال له ربه: تذكرني ولا تنساني، فإذا ذكرتني فقد شكرتني، وإذا نسيتني فقد كفرتني

Diriwayatkan bahwa musa as berkata: wahai Tuhan, bagaimana cara aku berterima kasih kepadamu? Allah berkata kepadanya: ingatlah kepada-Ku dan jangan engkau melupakan-Ku, jika engkau mengingatkku berarti engkau telah berterima kasih kepada-Ku, dan jika engkau melupakan-Ku niscaya engkau telah ingkar kepada-Ku

2. Bersyukur dengan lisan.

Syukur dengan lisan yaitu mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat itu adalah dari Allah SWT sambil memuji terhadap-Nya. Dalam Alqur'an, pujian kepada Allah itu disampaikan dengan kata "Alhamdulillah". Al-Hamd (pujian) itu

²⁵ Al-Thabari, Jami'ul Bayan..., jilid 10, hal. 523.

²⁶ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 1, (Mainah: Dar al-Shabuni, tt), hal. 106, ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 152.

disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun dia (manusia) tidak memberi apapun baik kepada si pemuji ataupun kepada yang lain. Kata “al” yang ada pada kata “Alhamdulillah” disebut dengan *al lil istigraq*, yaitu “al” yang mengandung arti “keseluruhan”, sehingga kata “al-hamdu” ditujukan kepada Allah SWT. mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian itu adalah Allah SWT., bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya jika kita mengembalikan segala puji kepada Allah. Dengan demikian, maka syukur dengan lisan adalah ucapan “alhamdulillah” yaitu segala puji bagi Allah.²⁷ Disamping itu, bersyukur dengan lisan ini adalah dengan cara “berterimakasih” kepada orang yang memberi jalan terhadap nikmat tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang diberikan rizki baik berupa makanan atau uang atau apapun bentuknya oleh orang lain, maka dia wajib berterimakasih kepada orang yang memberi rizki tersebut setelah dia mengucapkan syukur terhadap Allah SWT.

3. Bersyukur dengan anggota badan.

Nabi Daud as beserta putranya Nabi Sulaiman as memperoleh berbagai nikmat yang begitu besar dan tiada tara, kepada mereka Allah berpesan sebagai berikut : *“Mereka bekerja untuknya apa yang dikehendakinya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring kolam-kolam dan periuk-periuk yang tetap. Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterimakasih.”* (Q.S. Saba: 13). Ayat ini termasuk kedalam ayat Makiyyah. Dan ayat sebelumnya menjelaskan mengenai kedudukan sebagian jim kepada Nabi Sulaiman As., kini dijelaskan sebagian dari tugas-tugas mereka. Ayat diatas menyatakan bahwa: Mereka senantiasa bekerja untuknya yakni untuk Sulaiman serta berbuat atas perintahnya apa yang dikehendakinya seperti membangun gedung-gedung yang tinggi sebagai benteng-benteng atau tempat peribadatan dan patung-patung sebagai hiasan bukan untuk disembah serta piring-piringan yang besarnya seperti kolam-kolam air dan periuk-periuk yang tetap berada diatas tungku, tidak dapat digerakkan karena besar dan beratnya. Itulah sebagian anugerah Kami, dan Kami berfirman:

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 216-236.

“Nikmatilah anugerah itu dan beramallah atau bekerjalah hai keluarga Daud untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai tanda dari kesyukuran kepada-Nya.” Demikianlah Kami perintahkan kepada mereka dan dalam kenyataan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang sempurna dalam kesyukurannya. Ayat diatas ketika memerintahkan kepada keluarga dan pengikut Nabi Daus as., untuk bersyukur tidak menggunakan kata “*Yaa*” (hai), walaupun dalam terjemahan tertulis guna meluruskan maknanya. Ketiadaan kata “*Yaa*” (hai) itu, mengisyaratkan kedekatan Allah kepada mereka. Ini karena penggunaan kata “*Yaa*” (hai) mengesankan kejauhan. Itu pula sebabnya doa hamba-hamba Allah yang ada dalam Alqur’an semuanya tidak didahului dengan kata “*Yaa*” (hai). Kata (شكور) “*syakur*” adalah bentuk hiperbol dari kata (شاكِر) *syâkir* yakni orang yang banyak dan mantap syukurnya. Firman Allah: (قليل من عبادي الشكور) “*qalîlun min ‘ibâdiya asy-syakûr*” sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukurannya dapat dipahami dalam arti penjelasan tentang sedikit hamba-hamba Allah yang bersyukur dengan sempurna. Dua orang dianta mereka yang sedikit itu, adalah Daud dan Sulaiman as dan dapat juga dipahami dalam arti bahwa karena hamba-hamba Allah yang mantap kesyukurannya itu tidak banyak, maka hendaklah kamu berdua (wahai Daud dan Sulaiman) memperbanyak kesyukuran. Yang dimaksud bekerja adalah dengan menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah.²⁸

Bersyukur dengan anggota badan itu artinya, menggunakan seluruh anggota badan untuk melaksanakan keta’atan kepada Allah SWT sebagai pemberi nikmat dan ini adalah penyempurna dari syukur yang dilakukan.

²⁸ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah: PEsan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Q.S. Saba: 13, 353.

Manfaat Syukur dan Konsekuensi Tidak Bersyukur

Diantara manfaat bersyukur, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 152, Al-Sya'rawi menyatakan bahwa dengan mengingat Allah, yakni mengingat nikmat-Nya, pemberian-Nya, ampunan-Nya, rahmat-Nya dan taubah-Nya serta bersyukur kepada Allah akan menjadikan Allah menambahi nikmatnya kepada manusia. Untuk menguatkan argumen tersebut al-Sya'rawi mengutip sebuah *hadis Qudsi*. Hadis tersebut adalah: ²⁹

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذَرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذَرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

*Aku tergantung pada persangkaan hambaku kepada-Ku dan Aku bersama dia ketika dia mengingat-Ku. Ketika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku akan mengingatkannya di dalam diri-Ku. Ketika dia mengingat-Ku secara penuh maka Aku akan mengingatkannya secara penuh melebihi kebaikannya. Dan jika dia mendekati kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatinya sehasta. Dan apabila dia mendekati kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan menyongsongnya dengan berlari.*³⁰

Dengan hadis tersebut, ia menyatakan bahwa Allah akan selalu membalas secara lebih kepada hambanya yang mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Pernyataan yang seperti ini sering muncul dari penafsiran al-Sya'rawi ketika menafsirkan kata syukur, terutama pada Q.S. Ibrahim ayat 7. Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Sya'rawi bertolak pada kata *taazzana*. Setiap kata yang terdiri dari huruf *alif*, *zal* dan *nun* terambil dari kata *al-uzunu*. *Al-uzunu* adalah alat pendengaran. Sedangkan *al-azan* itu berarti *i'lam* (pemberitahuan). Sedangkan kata *ta'azzana* berarti 'ketahuilah' (*i'lam*) dengan penekanan (*taukid*). Sehingga ayat tersebut, menurut al-Sya'rawi, kira-kira maknanya (*taqdiruhu*) seperti: Aku memberitahu kalian dengan tegas dari Tuhanmu bahwa sesungguhnya jika kalian bersyukur maka Tuhanmu niscaya akan menambahkan nikmat dan pemberiannya. Sesungguhnya syukur merupakan bukti hubungan dengan sang pemberi. Sesungguhnya kalian itu telah mempersenjatai diri kalian berupa ketahanan dengan apa yang telah diberikan

²⁹ Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, jilid 1, 646.

³⁰ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari*. *Kitab al-Tauhid*, bab *Qaulullah Ta'ala wa yahzarukumulallah nafsahu*. Hadis nomor 6856.

kepada kalian dan ketahuilah bahwa Dia adalah satu-satunya Sang Maha Pemberi. Sehingga jikalau manusia itu berhubungan dengan Allah maka ketika Allah memberikan nikmatnya, maka manusia selalu terus menerus menyebut atau ingat kepada-Nya yang telah memberinya beberapa nikmat. Oleh karena itu al-Sya'rawi mengatakan: Takutlah kalian untuk melalaikan nikmat dari sang pemberi nikmat, karena nikmat adalah pemberian untuk kalian sedangkan dzat itu bukan milikmu.

31

Di samping memberi manfaat tersebut, syukur juga dapat menyempurnakan iman seseorang. Dalam menafsirkan ayat lain yakni Q.S. Ibrahim (14):5, sabar dan syukur bisa menyempurnakan iman seorang mukmin. Dalam menafsirkan ayat tersebut, terutama yang berkaitan dengan kata syukur, al-Sya'rawi mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat peringatan hari-hari tertentu, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada umat-umat yang terdahulu seperti kaum Nuh, 'Ad dan Samud. Dengan kejadian-kejadian tersebut, sesungguhnya Allah telah mengajarkan kisah-kisah kaum terdahulu dan apa yang terjadi dari setiap kaum yang dihadapi oleh para Rasul Allah. Kata *sabbar* berarti orang yang banyak bersabar terhadap kejadian-kejadian. Ini adalah kalimat yang diwahyukan karena ada kejadian-kejadian yang pedih yang terjadi dan memang membutuhkan kesabaran. Begitu juga kata syukur. Syukur terhadap peristiwa-peristiwa yang memberikan nikmat sehingga wajib disyukuri. Dengan demikian, sesungguhnya mukmin membutuhkan dua hal: sabar atas apa yang menyakitkan dan bersyukur atas apa yang diridhai (sabar atas cobaan dan bersyukur atas nikmat). Jika kedua sifat ini berada di dalam diri mukmin maka imannya akan sempurna.³²

Menurut al-Sya'rawi, ketika manusia menyandarkan setiap masalahnya di bawah cahaya manhaj Allah, maka Allah akan menjadi *syakirun 'alim*. Sebab Allah meridhai hamba-Nya yang berjalan di atas manhaj-Nya. Dan ketika Allah meridhai hamba-Nya maka hamba tersebut akan memperoleh tambahan. Allah itu *syakirun* bermakna bahwa sesungguhnya jika manusia berbuat baik menerima nikmat dengan cara menempatkan nikmat di dalam wilayah-Nya, maka Allah meridhai

³¹ Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, jilid 1, 7446-7448.

³² Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 12, 7441.

hamba-Nya. Makna *rida* di sini berarti bahwa Allah akan memberikan kepada manusia tidak hanya ketika membutuhkan saja tetapi di atas itu. Jadi makna *wa kanallahu syakiran 'aliman* dalam Q.S. al-Nisa' (4):147 adalah bahwa Allah Swt *radin* (yang meridhai).³³

Sedangkan yang berkaitan dengan aktifitas tidak mau bersyukur, lihat Surat Ibrahim ayat 7, (ولئن كفرتم إن عذابي لشديد) sebagai perbandingan atau lawan dari (لئن شكرتم لأزيدنكم).

Jika berpaling dari nikmat Allah dengan kekufuran dan maksiat maka sungguh siksa Allah amat pedih, Allah menjajikannya dengan siksa atas kekufuran sebagaimana Allah menjanjikan tambahan jika bersyukur.³⁴ Kemudian timbul pertanyaan apakah orang yang ingkar terhadap nikmat itu termasuk kafir atau tidak. Al-Sya'rawi membedakan antara kata *al-kufuru* dan *al-kufr*. Kata *al-kufuru* dalam ayat ini hadir untuk memperkasar makna “tidak adanya syukur” (*'adam al-syukr*) sehingga ayat ini tidak menggunakan kata *al-kufr*. Kata *kufur* adalah lawan kata dari kata *syukur*, yakni mengingkari nikmat Allah. Dan sudah barang tentu perilaku *kufur* akan mendapatkan siksa karena kekufurannya..yakni mengingkari nikmat Allah. Dan sudah barang tentu perilaku *kufur*, yakni siksa Allah yang amat pedih, sebab siksa Allah sebanding dengan kadar dosa orang yang diazab.³⁵

Disamping itu, dalam menjelaskan konsekuensi tidak mau bersyukur Al-Sya'rawi juga menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 211. Mula-mula dalam menafsirkan ayat ini, Al-Sya'rawi bertanya: “Bagaimana manusia bisa mengganti nikmat Allah?” Sesungguhnya ketika nikmat Allah itu diberikan kepada makhluknya, maka wajib bagi makhluk itu untuk menerimanya dengan dua syukur (*Syukrâni*). Makna dua syukur ini adalah menyandarkan nikmat tersebut kepada pemberinya dan malu untuk melakukan maksiat dari apa yang telah diberikan. Seandainya manusia tidak menerima nikmat dengan syukur ini, maka itu artinya dia mengangtikannya (*buddilat*). Oleh karena itu, di dalam ayat lain Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 28: (ألم تر إلى الذي بدلوا نعمة الله كفرا), maka selama

³³ Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 2762.

³⁴ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, jilid 2, 91.

³⁵ Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 12, 7447-7448.

mereka menggantikan nikmat Allah mereka itu *kufir*. Ketika berkaitan dengan kufur maka bersinggungan pulalah dengan iman. Jadi yang dimaksudkan ayat ini adalah agar manusia menerima nikmat disertai iman, dan disertai pertumbuhan dalam mendekankan diri kepada Allah, namun mereka (Bani Israil) menggantikan nikmat dengan kufur dan balasannya adalah siksa yang pedih.³⁶

Kesimpulan

Mengenai konsep syukur dapat ditarik tiga kesimpulan. *Pertama*, syukur adalah pengakuan atas nikmat dari Sang pemberi nikmat (*mun'im*) dengan ketundukan, yakni tidak mempergunakan nikmat di jalan maksiat kepada-Nya. Syukur merupakan respon manusia yang paling awal kepada Allah swt., yang telah memberikan nikmat, baru kemudian manusia melanjutkan respon tersebut dengan beriman. Oleh sebab itu, kata syukur dinyatakan terlebih dahulu dari[ada iman. Sesungguhnya beriman yang dilakukan terhadap zat Allah itu datang setelah memperoleh kenikmatan (*ba'da intifa'i al-ni'mah*). Atau dengan kata lain, syukur itu *'irfani ijmal*i (perasaan global terhadap nikmat Allah) sedangkan iman itu *'irfani tafsi*li (perasaan terperinci setelah mendapatkan nikmat).

Kedua, sebagai sebuah perwujudan terima kasih atas nikmat Allah, sikap syukur akan memberikan manfaat bagi pelakunya, yakni syukur akan menjadikan Allah menambahi nikmatnya tanpa henti-henti (*'at}a' bila nihayah*) dan mengantarkan pelakunya pada pementapan keimanan. Dan bahkan apabila syukur dilaksanakan sebagaimana disebutkan diatas, maka syukur itu sendiri merupakan nikmat tersendiri yang telah Allah berikan.

Ketiga, syukur harus diaplikasikan dalam ucapan (*bi al-lisan*) yakni tidak menggunakan lisan kecuali hanya untuk memuji Allah swt., serta berterimakasih pula terhadap orang yang memberi jalan nikmat tersebut. Badan (*bi al-Arkan*) yakni tidak menggunakan seluruh anggota badan kecuali hanya untuk ketaatan kepada Allah swt. Hati (*bi al-Qalb*) yakni tidak menyibukkan hati kecuali hanya untuk berdzikir kepada Allah. Dan harta (*bi al-mal*) yakni tidak menafkahkan harta

³⁶ Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 2, 908-909.

kecuali hanya pada jalan yang diridhai dan dicintai oleh Allah swt. Syukur itu dilakukan ketika seseorang mendapatkan nikmat dan anugerah dari Allah . Kemudian aplikasi syukur bias dilakukan ketika seseorang: *pertama*, mensyukuri semua nikmat yang Allah berikan. *Kedua*, bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan *ketiga*, bersyukur ketika mendapatkan bagian terkecil dari nikmat tersebut (*al-juziyyât al-ni'mah al-wahidah*). Sebaliknya, sebagai konsekuensinya jika manusia tidak mau bersyukur atau mengingkari nikmat Allah maka balasannya adalah siksa yang amat sangat pedih.

Daftar Pustaka

- Ali Al-Shabuni, Muhammad, *Shafwah al-Tafsir: Tafsir li Qur'an al-Karim*, Jilid 1 Kairo: Dar al-Shabuni, tt.
- al-Ashfahânî, Râghib, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt.
- Depag, *Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1987.
- Fuâ'd abd al-Bâqî, Muhammad, *Al-Mu'jam al-'Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dar al-Hadits, tt.
- Husain al-Dzahabi, M., *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz I* ,Saudi Arabia: Maktabah Wahbah, 1961.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Mutawalli al-Sya'rawi, Muhammad, *Tafsir al-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yawm, 1999.
- Quraish Shihab, M., *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, juz 2, Kairo: Muassasah al-Risalah, tt.
- al-Thabarî, *Tafsir al-Thabari, Jami'ul Bayan fî Ta'wil Ayil Qur'an*, jilid 7, Kairo: Maktabah ibn Taimiyyah, tt.

_____, *Tafsir al-Thabari, Jami 'ul Bayan fi Ta 'wil Ayil Qur'an*, jilid 10, Kairo: Maktabah ibn Taimiyyah, tt.

al-Tsa'labiy, *Al-Kasyfu wa al-Bayân, Tafsir al-Tsa 'labiy*, Juz 3, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiy, tt.

_____, *Shafwah al-Tafsir: Tafsir li Qur'an al-Karim*, Jilid 2 Kairo: Dar al-Shabuni, tt.

_____, *Shafwah al-Tafsir: Tafsir li Qur'an al-Karim*, Jilid 3 Kairo: Dar al-Shabuni, tt.

Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

al-Zamakhsyary, *Al-Kasysyâf 'an Ghawâmidl al-Tanzîl wa 'Uyûm al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta 'wîl*, Juz 2, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998.

_____, *Al-Kasysyâf 'an Ghawâmidl al-Tanzîl wa 'Uyûm al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta 'wîl*, Juz 3, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998.